



Pemberdayaan Petani Kopi melalui Pelatihan Barista Menuju Ekonomi Kreatif di Kelompok Tani Desa Bangelan Kabupaten Malang

(Empowering Coffee Farmers through Barista Training toward a Creative Economy at the Farmer Group in Bangelan Village Malang Regency)

Maharani Pertiwi K.^{1*}, An Nisaa Nabiila Rizqi², Raden Roro Dinda Purnama Aulia Zahra³, Isamu Rafael Soeharjoto⁴, Fayya Novita Pramodhyastuti⁵, Zahrah Nisa' Dzakirah⁶, Racheline Debora Manik⁷, Noor Sidharta⁸, Panji Deoranto⁹, Hartati Kartikaningsih¹⁰

^{1,8}Sekolah Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

^{2,3,4,5,6,7,9}Fakultas Teknologi Agroindustri dan Biosistem, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

¹⁰Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*email: maharanipk@ub.ac.id

Diterima: 11 Agustus 2026, Diperbaiki: 29 Agustus 2026, Disetujui: 23 September 2026

Abstract. Coffee farmers in Bangelan Village, Wonosari District, Malang Regency, mainly relied on selling raw coffee through intermediaries, resulting in low and unstable value capture. This community empowerment program aimed to improve farmers' technical barista skills, entrepreneurial capacity, and ability to manage a coffee-based microenterprise. The program applied a Participatory Action Research approach through socialization and planning, intensive training, technology application, mentoring and evaluation, and sustainability strengthening. Training covered four postharvest methods, manual brewing, basic presentation, cost calculation, financial recording, and digital marketing. The program involved 20 participants, with 10 core participants actively managing the pilot enterprise. Results showed that all core participants were able to operate grinders and scales, perform manual brewing, calculate production costs, and use WhatsApp Business and Instagram. A pilot coffee shop and the KUB "Kopi Karya Mulya" were established, supported by appropriate coffee equipment and practical management modules. The practical assessment showed 80% of participants in the very good category and 20% in the good category. The pilot business generated 35–40 transactions per week with a net profit margin of 65–70% and additional income of approximately IDR 150,000–250,000 per member per month. The program demonstrates that participatory capacity building and appropriate technology can strengthen local coffee value addition and creative-economy opportunities.

Keywords: Barista training, coffee farmers, creative economy, community empowerment, participatory action research

Abstrak. Petani kopi di Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, selama ini terutama menjual hasil kopi melalui tengkulak sehingga nilai tambah yang diterima rendah dan pendapatan tidak stabil. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan teknis barista, kapasitas kewirausahaan, dan kemampuan pengelolaan usaha berbasis kopi. Program dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Action Research melalui tahap sosialisasi dan perencanaan, pelatihan intensif, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta penguatan keberlanjutan. Materi meliputi empat metode pengolahan pascapanen, teknik seduh manual, penyajian dasar, perhitungan harga pokok produksi, pencatatan keuangan, dan pemasaran digital. Sebanyak 20 peserta terlibat, dengan 10 peserta inti mengelola usaha percontohan. Hasil menunjukkan seluruh peserta inti mampu mengoperasikan grinder dan timbangan, melakukan seduh manual, menghitung HPP, serta menggunakan WhatsApp Business dan Instagram. Program menghasilkan Kedai Kopi Karya Mulya dan KUB "Kopi Karya Mulya" yang didukung peralatan tepat guna dan modul praktis. Uji keterampilan menunjukkan 80% peserta berkategori sangat



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

baik dan 20% baik. Usaha percontohan mencapai 35–40 transaksi per minggu, margin keuntungan bersih 65–70%, dan pendapatan tambahan sekitar Rp150.000–Rp250.000 per anggota per bulan. Program menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas partisipatif dan penerapan teknologi tepat guna dapat memperkuat nilai tambah kopi lokal dan peluang ekonomi kreatif.

Kata kunci: pelatihan barista, petani kopi, ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat, *Participatory Action Research*

PENDAHULUAN

Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, memiliki potensi pengembangan agrowisata berbasis kopi rakyat. Kelompok Tani "Karya Mulya" mengelola sumber daya kopi lokal pada kawasan dengan luasan kebun sekitar 85 hektar dan produktivitas 800–1.200 kg green bean per hektar per tahun (Ari dkk, 2024). Namun, sebelum program dilaksanakan, sekitar 90% hasil panen masih dijual dalam bentuk komoditas kepada tengkulak. Pola pemasaran tersebut menyebabkan petani hanya memperoleh sebagian kecil dari nilai akhir produk, sementara pendapatan dari sektor kopi berada pada kisaran Rp800.000–Rp1.200.000 per bulan dan sangat dipengaruhi musim serta fluktuasi harga.

Permasalahan utama bukan terletak pada ketersediaan bahan baku, melainkan pada keterbatasan pengembangan nilai tambah di hilir. Sebelum kegiatan, anggota kelompok belum memiliki keterampilan barista, pengolahan pascapanen yang beragam, manajemen usaha kedai, maupun pemasaran digital. Kondisi tersebut menyebabkan peluang pasar dari wisatawan yang berkunjung ke Desa Bangelan belum dapat dioptimalkan. Dalam perspektif rantai nilai, peningkatan posisi produsen lokal dapat dilakukan melalui penguatan kapasitas, pengembangan produk bernilai tambah, dan akses yang lebih langsung kepada konsumen (Ibnu, 2023; Azizah et al., 2025).

Pengembangan desa wisata juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik sumber daya sekaligus pelaku utama ekonomi lokal. Model pengembangan berbasis masyarakat menempatkan peningkatan kapasitas, kepemilikan program, dan keberlanjutan

kelembagaan sebagai unsur penting dalam proses pemberdayaan (Suryawan, 2025; Marshendalia dkk, 2026). Pada konteks Desa Bangelan, kopi tidak hanya dapat diposisikan sebagai komoditas pertanian, tetapi juga sebagai basis pengalaman wisata dan produk ekonomi kreatif. Integrasi antara produk lokal, pengalaman konsumsi, dan atraksi wisata memiliki potensi untuk memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat desa (Artemvia et al., 2026; Nia et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian dirancang untuk menjawab tiga kebutuhan utama, yaitu peningkatan keterampilan teknis pengolahan dan penyajian kopi, penguatan manajemen usaha serta pemasaran, dan pembentukan sistem keberlanjutan usaha. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), karena mitra dilibatkan sejak identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga penguatan kelembagaan (Auliya et al., 2026; Siswadi & Syaifuddin, 2024). Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan keterampilan teknis barista dan pengolahan kopi; (2) membangun dan mendampingi usaha percontohan berbasis kopi; serta (3) memperkuat kapasitas kewirausahaan, pemasaran digital, dan kelembagaan mitra agar mampu mengembangkan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Kelompok Tani "Karya Mulya" di Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Program menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan mitra sebagai

subjek aktif. Sebanyak 20 anggota terdaftar sebagai peserta kegiatan, sedangkan 10 peserta inti mengikuti penguatan keterampilan secara intensif dan terlibat dalam pengelolaan usaha percontohan. Pelaksanaan dirancang selama delapan bulan dengan lima tahapan utama.

Tahap pertama adalah sosialisasi dan persiapan. Tim bersama mitra menyamakan persepsi mengenai permasalahan prioritas, menyusun rencana kerja, menentukan jadwal yang tidak mengganggu musim panen, serta menyiapkan ruang sekitar 30 m² sebagai lokasi pelatihan dan usaha percontohan. Tahap kedua berupa pelatihan intensif dengan total 52 Jam Pembelajaran (JP) menggunakan komposisi 70% praktik dan 30% teori. Materi meliputi pengolahan pascapanen metode *Honey*, *Natural*, *Wine*, dan *Fullwash*; teknik *grinding* dan ekstraksi; metode *V60*, *French Press*, *Aeropress*, dan *Vietnam Drip*; penyajian dasar; pendirian usaha percontohan; penguatan kelembagaan; serta kewirausahaan dan pemasaran digital.

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi dan pendampingan. Mitra memperoleh paket peralatan tepat guna untuk mendukung operasional kedai, antara lain mesin espresso, grinder elektrik dan manual, timbangan digital, V60, Aeropress, French Press, moka pot, Vietnam drip, milk frother, dan peralatan penyajian. Penerapan teknologi fisik dipadukan dengan teknologi lunak berupa SOP, format buku kas, perhitungan HPP, modul panduan praktis, identitas usaha, serta pemanfaatan WhatsApp Business dan Instagram.

Tahap keempat adalah monitoring dan

evaluasi. Evaluasi formatif dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta, praktik, dan pendampingan rutin. Evaluasi sumatif mencakup uji keterampilan menyajikan kopi, penilaian kemampuan pengelolaan usaha, analisis HPP dan pencatatan transaksi, survei kepuasan, serta Focus Group Discussion untuk mengidentifikasi perubahan pola pikir. Indikator utama mencakup keterampilan teknis, kapasitas manajerial, pemasaran digital, produktivitas usaha, dan penguatan kelembagaan. Tahap kelima adalah penguatan keberlanjutan melalui pembentukan KUB "Kopi Karya Mulya", penyusunan aturan dasar dan pembagian peran, penyerahan modul cetak dan digital, serta pengembangan jejaring dengan pemangku kepentingan. Mitra juga menyepakati alokasi sebagian keuntungan usaha sebagai dana operasional dan pengembangan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kapasitas Teknis dan Kewirausahaan

Pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung efektif untuk menjawab kesenjangan keterampilan awal mitra. Sebelum program, tidak ada peserta yang memiliki keterampilan barista atau pengalaman menggunakan peralatan penyeduhan dengan parameter terukur. Setelah pelatihan, seluruh peserta kini mampu mengoperasikan grinder dan timbangan, memahami rasio dasar kopi-air, dan melakukan teknik seduh manual. Uji keterampilan menunjukkan 8 dari 10 peserta berada pada kategori sangat baik dan 2 peserta (20%) pada kategori baik.

Tabel 1. Perubahan kapasitas peserta sebelum dan setelah program

Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
Pengetahuan 4 metode pascapanen	0%	100% peserta memahami
Keterampilan grinding dan ekstraksi	0%	100% peserta mampu
Keterampilan 3 metode seduh manual	0%	80% sangat baik; 20% baik
Latte art dasar	0%	70% peserta mampu membuat pola dasar
Perawatan dan sanitasi alat	0%	100% peserta mampu
Pemasaran digital	0%	100% peserta memiliki/mengelola akun
Penyusunan HPP dan pencatatan kas	0%	100% peserta mampu

Selain keterampilan penyeduhan, peserta memperoleh pemahaman mengenai diversifikasi pengolahan pascapanen. Seluruh peserta memahami empat metode pengolahan, yaitu *Honey*, *Natural*, *Wine*, dan *Fullwash*. Diversifikasi tersebut memperluas pemahaman bahwa produk kopi dapat dikembangkan melalui variasi proses dan karakter rasa, bukan hanya dipasarkan sebagai bahan baku seragam. Proses belajar berbasis pengalaman dan praktik berulang selaras dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan pembentukan kompetensi melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan (Pinasti, 2023).

Peningkatan kompetensi teknis diikuti oleh perubahan orientasi kewirausahaan. Sebelum kegiatan, aktivitas kelompok berfokus pada produksi dan penjualan komoditas. Setelah pelatihan, peserta mampu menghitung HPP, melakukan pencatatan sederhana, menentukan menu, serta memahami pentingnya pelayanan pelanggan dan promosi. Perubahan ini penting karena pemberdayaan tidak hanya ditandai oleh transfer keterampilan, tetapi juga oleh meningkatnya kemampuan mengambil keputusan dan mengelola sumber daya secara mandiri (Wesnawa, 2022; Setyawan, 2025).

Penerapan Teknologi Tepat Guna dan Usaha Percontohan

Penerapan teknologi dilakukan melalui penyediaan "Kopi Kit" dan penataan ruang menjadi Kedai Kopi Karya Mulya. Pemilihan peralatan mempertimbangkan kemudahan pengoperasian, perawatan, dan kesesuaian dengan skala usaha mikro. Integrasi antara alat, pelatihan, SOP, dan pendampingan memungkinkan teknologi tidak berhenti sebagai bantuan fisik, tetapi menjadi bagian dari proses produksi dan pembelajaran.

Usaha percontohan berfungsi sebagai laboratorium praktik sekaligus sarana uji penerapan kompetensi (Istiqomawati & Zainuri, 2026). Peserta secara bergiliran bertugas sebagai barista, kasir, dan

petugas operasional. Menu yang dikembangkan mencakup minuman berbasis *V60*, *French Press*, *Aeropress*, *Vietnam Drip*, *Cappuccino*, dan *Butterscot*. Kehadiran usaha percontohan menciptakan ruang belajar yang kontekstual karena peserta menghadapi langsung proses penerimaan pesanan, pengolahan, pelayanan, dan pencatatan transaksi yang terjadi di lapangan (Maryam et al., 2026).

Dari sisi manajerial, kelompok menghasilkan SOP untuk menu tetap, buku kas, pembagian tugas, dan mekanisme pengelolaan bahan baku. Tingkat keberdayaan manajerial meningkat dari kondisi awal yang tidak terstruktur menjadi sistem yang lebih terorganisasi dan terdokumentasi. Pembentukan KUB "Kopi Karya Mulya" juga memperkuat keberlanjutan karena usaha hilir memiliki ruang kelembagaan yang lebih jelas.

Dampak Ekonomi, Sosial, dan Pemasaran Digital

Pada fase awal operasional, kedai percontohan mencapai sekitar 35–40 transaksi per minggu dengan margin keuntungan bersih 65–70%. Bagi hasil usaha menghasilkan tambahan pendapatan sekitar Rp150.000–Rp250.000 per anggota per bulan atau sekitar 15–20% di atas kondisi pendapatan sebelumnya. Nilai tersebut masih berskala mikro, tetapi memiliki arti strategis karena merupakan sumber pendapatan baru yang diperoleh melalui penjualan langsung kepada konsumen dan tidak semata bergantung pada tengkulak.

Pemanfaatan pemasaran digital juga mulai diterapkan melalui *WhatsApp Business* dan *Instagram*. Sebelum program, kelompok belum memiliki kehadiran digital untuk tujuan pemasaran. Setelah kegiatan, peserta mampu membuat konten sederhana, menulis caption, menjadwalkan publikasi, dan menggunakan kanal digital untuk menerima pesanan. Dengan tingkat kepemilikan *smartphone* yang tinggi di kalangan anggota, pendekatan ini relatif

mudah diadopsi dan sesuai dengan karakteristik mitra.

Dampak sosial terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri dan perubahan pola pikir. Sebanyak 90% peserta menyatakan memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam mengolah dan menyajikan kopi. Selain itu, keterlibatan

generasi muda meningkat dengan tiga peserta muda menjadi bagian inti pengelola. Perubahan tersebut memperkuat modal sosial dan pembagian peran dalam kelompok, yang merupakan unsur penting dalam keberlanjutan usaha berbasis komunitas.

Tabel 2. Dampak awal program pemberdayaan

Indikator Dampak	Capaian Awal
Transaksi usaha	35–40 gelas per minggu
Margin keuntungan bersih	65–70%
Pendapatan tambahan anggota	Rp150.000–Rp250.000/bulan
Kepercayaan diri peserta	90% peserta merasa meningkat
Partisipasi pelatihan	Rata-rata kehadiran 95%
Kelembagaan	KUB Kopi Karya Mulya terbentuk
Keberlanjutan	Komitmen 20% keuntungan untuk dana KUB

Kegiatan juga membuka peluang pengembangan *coffee tourism*. Kedai percontohan menambah pilihan pengalaman wisata berbasis produk lokal, sementara metode Natural dan Honey memberikan alternatif proses yang menggunakan air lebih sedikit dibandingkan *Fullwash*. Walaupun dampak lingkungan dan pariwisata jangka panjang masih perlu dievaluasi lebih lanjut, hasil awal menunjukkan bahwa integrasi antara komoditas kopi, keterampilan pelayanan, dan pengalaman wisata dapat menjadi pintu masuk pengembangan ekonomi kreatif desa (Putri et al., 2021).

Refleksi Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dibangun melalui tiga unsur, yaitu kelembagaan, dokumentasi pengetahuan, dan kemandirian usaha. Kelembagaan diperkuat melalui KUB dan pembagian peran operasional. Pengetahuan didokumentasikan dalam modul panduan praktis yang memuat teknik pengolahan, penyeduhan, perawatan alat, pencatatan keuangan, dan pemasaran digital. Sementara itu, usaha percontohan menyediakan mekanisme pembelajaran dan sumber pendapatan yang dapat mendukung operasional kelompok.

Meskipun capaian awal menunjukkan perubahan positif, program masih membutuhkan pendampingan lanjutan. Konsistensi kualitas produk, pengembangan menu, legalitas usaha, penguatan branding, pengolahan pascapanen yang lebih terstandar, dan perluasan jejaring pasar merupakan agenda berikutnya. Oleh karena itu, hasil kegiatan perlu dipahami sebagai tahap transformasi awal dari produsen bahan baku menuju pelaku usaha hilir, bukan sebagai akhir dari proses pemberdayaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan Kelompok, berupa Kegiatan pengabdian telah sejalan dengan tujuan, yaitu peningkatan keterampilan pengolahan dan penyajian kopi, pembentukan usaha percontohan, serta penguatan kapasitas kewirausahaan, pemasaran digital, dan kelembagaan Kelompok Tani “Karya Mulya”. Pendekatan yang digunakan yaitu Participatory Action Research mampu mendorong peningkatan softskill dan hard skill petani dari produsen biji kopi (*greenbeen*) menuju pelaku usaha kopi bernilai tambah. Integrasi pelatihan, teknologi tepat guna, pendampingan usaha, dan penguatan kelembagaan menjadi model pemberdayaan yang relevan untuk

mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Keberlanjutan program memerlukan komitmen kelompok dalam menjaga mutu produk, mengembangkan inovasi usaha, memperluas pasar, dan memperkuat tata kelola organisasi secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, Dan Teknologi (No. Kontrak: 00621.13/DST/UN10.A0501/B/PM.01.01.1/2026) atas bantuan pendanaan, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini. Seluruh proses penelitian dilakukan secara independen dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, institusi, maupun pihak lain yang dapat memengaruhi objektivitas hasil penelitian.

SUMBER PENDANAAN

Kegiatan ini didanai oleh Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat, Ruang Lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat, Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Riset Dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, Dan Teknologi, dengan no kontrak 146/C3/DT.05.00/PM/2026.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penggunaan Artificial Intelligence (AI) hanya dilakukan sebagai alat bantu dalam proses penyusunan dan penyuntingan artikel. Penulis tetap bertanggung jawab penuh atas keaslian, akurasi, integritas, dan substansi ilmiah naskah. Setiap keluaran AI yang digunakan

dalam artikel telah diperiksa dan diverifikasi oleh penulis. AI tidak dicantumkan sebagai penulis artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, I.R.D.A, Waloejo, Hariyani, Meidiana, & Wirawati, T. L. (2024). Produksi kopi robusta sebagai potensi wisata Di Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. *TEKAD : Teknik Mengabdi*, 3(2), 78–83. <https://doi.org/10.21776/ub.tekad.2024.03.2.4>.
- Azizah, N., Yose, E., Harianja, H. E., & Hidayat, K. (2025). Stratego pemasaran dan pengembangan produk UMKM untuk meningkatkan penjualan poduk tradisional di pasar modern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(6): 722-731.
- Artamevia, M., Lubis, M., & Mukti I., Y. (2026). Strategi pembangunan Desa Wisata untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat (Studi kasus Desa Bi'ih, Kalimantan Selatan). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 5(1): 50-63. <https://doi.org/10.55606/jempper.v5i1.5614>.
- Auliya, F.R., Natasya, S. F., Maziana, I.L., Agustin, Y.S., & Himami, F. (2026). Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *participatory action research* (PAR) dalam pengelolaan lingkungan dan penguatan ekonomi Desa Kembang, Bondowoso. *Journal of University Community Engagement*, 2(1): 115-130. <https://doi.org/10.15642/juce.v2i1.114>
- Oinasti, A.N. 2023. *Experiential learning* dan daur belajar sebagai metode belajar berbasis pengalaman. *Media Informasi*, 32(2): 204-213. <https://doi.org/10.22146/mi.v32i2.7561>
- Marshendalia, C., Basuki, P. & Suriadi, I.

- (2026). Pengembangan Desa Wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) terhadap ekonomi masyarakat di Desa Kembang Kuning Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 5(2): 725-734. <https://doi.org/10.55606/jempper.v5i2.6800>.
- Ibnu, M. (2023) Peningkatan (*upgrading*) rantai nilai sektor pertanian Indonesia: Kajian teori dan hasil-hasil empiris. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(1), 39-53. <https://doi.org/10.20956/jsep.v19i1.21586>.
- Istiqomawati, R., & Zainuri, S. (2026). Optimalisasi manajemen usaha mikro melalui pelatihan produksi deterjen bubuk dan santri berwirausaha di Ponpes Santripreneur Klaten. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 6(2): 16-31.
- Maryam, A., Ahmad, R.R., Idris, I., Arsyad, R.B, HArdianti, R., Sijabat, J.P, & Bakar, A. (2026). Optimalisasi pebun Percontohan sebagai media pembelajaran kontekstual IPA bagi siswa SD di Kampung Saonek. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 8(2): 163-169. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v8i2.5954>.
- Nisa, K., Arifiani, S., Putri, A. W. S., Muhibin, Z., Suarmini, N. W., Priambodo, A. B., ... Putra, M. F. (2026). Branding dan Promosi Pariwisata melalui Inovasi Pengembangan Produk Wisata Berbasis Gastronomi dan Literasi Budaya di Desa Wisata Gunungsari, Kabupaten Madiun. *SEWAGATI, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2): 260-276. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v10i2.8759>.
- Putri, S.S.R., Febriansyah, R.R., & Murti, F.N. (2021). Inovasi produk kopi sebagai pendukung ekonomi kreatif wisata Batu Purba Desa Sucolor. *Jurnal Pengabdian untuk Mu Negeri*, 5(2): 94-100. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v5i2.3079>.
- Setyawan, A.A., Desembrianita, E., Santoso, M.H., & Kalalo, R.R. 2025. Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi local. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1): 1494-1503. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1769>.
- Siswadi, Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan partisipatif metode PAR (Participatory Action Research) tantangan dan peluang dalam pemberdayaan komunitas. *Ummum Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2): 111-125. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>
- Suryawan, M. A., Artino, A., Rosid, A., Putra, R.K. & Yeni, A. (2025). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2): 11613-11621. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3810>.
- Wesnawa, I.G.A.(2022). Pengembangan pariwisata perdesaan Bali: Integrasi potensi, kearifan lokal dan ekonomi kreatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1): 149-160. <http://dx.doi.org/10.23887/jish.v11i1.44184>
- UNWTO. (2021). Tourism and rural development. World Tourism Organization.